



## KONSEP PENDIDIKAN IBNU MASKAWAIH DAN IBNU KHALDUM

**Misbahuddin Amin**

misbahuddinamin@gmail.com

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Watampone

### *Abstract*

*The concept of Ibnu Maskawaih's education about the power and humanity of human thinking, he conclude that in humans there are three forces, they are: an-nafs al-bahimiyah (animal passions) is worse force, an-nafs as-sabu'iyah (lust beast) in the middle force, and an-nafs an-nathiqiyah (intelligent soul) is good force. His concept of moral education is the obligatory education for each individual to sharp the power and capabilities of the human. According to his concept, environment will affect the education. Then, a good environment is the environment in which there is a harmonious relationship between all the components that exist in the environment. The concept of Ibn Khaldun's education about the power and ability of human thought that he laid the ratio (reason) at its central point. With human ratio, human can think and can produce science. In the process of education, morality is very important, therefore it cannot educate in a violent manner. Therefore, his thinking challenged the environment that the environment greatly influenced the human in carrying out his social function in the midst of society.*

**Keywords :** *Ibnu Miskawai, Ibnu Khaldum*

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu penopang sebuah negara. Kita ingat ketika negeri Jepang luluh lantak dibombardir bom atom pada tahun 1945, konon, salah satu hal yang dicari pertama kali adalah seorang guru. Artinya, betapa Jepang sangat membutuhkan tenaga pendidik untuk membangun kembali negaranya. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan

adalah suatu keniscayaan bagi sebuah negara yang menginginkan pencapaian kemajuan dalam segala bidang.

Dalam UU RI no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (Undang-undang Sisdiknas (UU RI No. 20 Th. 2003), 2008).

Menurut Ahmad D Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Abudin Nata, 2005:3)

Dari kedua pengertian di atas bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai segala kegiatan yang berorientasi pada pengembangan, pengarahan dan pembentukan kepribadian anak. Perkembangan dunia pendidikan tentunya tidak akan terlepas dari sumbangsih para ilmuwan yang mencurahkan segala perhatiannya pada dunia pendidikan. Begitu pula yang dilakukan oleh para ulama yang merasa berkewajiban untuk menyebarkan ilmu-Nya. Diantara ulama besar, filosof, psikolog, sosiolog sekaligus intelektual muslim yang peduli terhadap pendidikan adalah Ibnu Khaldun dan Ibnu Maskawaih. Kehadiran mereka memberikan corak pemikiran tersendiri.

Dalam sejarah filsafat secara umum Ibnu Maskawaih lebih dikenal sebagai pemikir filsafat akhlak, sementara Ibnu Khaldun adalah pemikir filsafat sosial. Perbedaan tersebut bukanlah sesuatu yang harus dipisahkan, akan tetapi kedua pemikiran kedua tokoh ini ada perpaduan dalam bidang pendidikan yaitu mengenai daya-daya dan kemampuan pikir manusia, pendidikan akhlak dan lingkungan pendidikan. Kesamaan wujud pemikiran dalam pendidikan tersebut dapat dilihat dalam karya monumentalnya dalam kitab Tahzib al-akhlaq oleh Ibnu Maskawaih dan kita Al-Muqaddimah oleh Ibnu Khaldun.

## **A. Konsep Pendidikan Ibnu Maskawih**

### **1. Riwayat Hidup Ibnu Maskawih**

Nama lengkapnya adalah Abu Ali al-Khasim Muhammad Ahmad bin Ya'kub bin Miskawaih, lahir di Ray yang sekarang dikenal dengan negara Teheran Iran pada tahun 320 H/932 M dan wafat pada tanggal 9 Shafar 421 H/16 Februari 1030 M di Asfahan (Dewan Redaksi, 2003:162). Ia lebih dikenal dengan Ibnu Maskawaih.

Dari segi pendidikan tidak dijumpai data sejarah yang rinci, namun dijumpai keterangan bahwa ia mempelajari sejarah dari Abu Bakar Ahmad Ibn Kamil Al-Qadi, belajar filsafat dari Ibnu Akhmar dan mempelajari kimia dari Abu Thayyib (Dewan Redaksi, 2003:162). Selain itu dia dikenal dalam bidang pekerjaan sebagai sekretaris, bendaharawan, pustakawan dan pendidik anak pemuka Dinasti Buwaihi. Dia juga akrab dengan para ilmuwan, seperti Abu Hayyan At-Tauhidi, Yahya Ibnu Adi dan Ibnu Sina (Dewan Redaksi, 2003:162).

Berkat ketekunan dan kedekatannya dengan para ilmuwan, Ibnu Maskawaih terkenal sebagai pemikir muslim yang produktif. Hal ini dibuktikan dengan berbagai hasil karyanya, yaitu :

- a. *Al-Fauz Al-Akbar* (kemenangan yang agung).
- b. *Al-Fauz Al-Asgar* (Kemenangan kecil).
- c. *Tajarib Al-Umam* ( Pengalaman bangsa-bangsa, sebuah sejarah tentang banjir besar yang ditulis pada tahun 369 H/979 M).
- d. *Uns Al-Farid* (kesenangan yang tiara taranya : kumpulan anekdot, syair, peribahasa dan kata-kata mutiara).
- e. *Tartib as-Sa'adah* (tentang akhlak dan politik).
- f. *Al-Mustafa* (yang terpilih : syair-syair pilihan).
- g. *Jawidan Khirad* (kumpulan ungkapan bijak).
- h. *Al-Jami'* (tentang jama'ah).
- i. *As-Siyar* (tentang aturan hidup).
- j. *Kitab Asyribah* (tentang minuman).
- k. *Tahzib al-Akhlaq* (pembinaan akhlaq) (Sirajuddin Zar, 2004:129)

Salah satu pemikirannya dalam bidang sejarah, Ibnu Miskawaih berpandangan bahwa sejarah merupakan rekaman tentang turun naiknya sebuah peradaban bangsa dan negara. Lebih lanjut dikatakan bahwa sejarah bukanlah kumpulan kenyataan terpisah dan statis, tetapi merupakan proses kreatif dinamis dari harapan dan aspirasi manusia yang hidup dan berkembang (Dewan Redaksi, 2003:63).

Dalam hal ini dapat dipahami bahwa sejarah tidak hanya megumpulkan kenyataan masa lampau menjadi satu kesatuan organik, melainkan bisa menentukan bentuk sesuatu yang akan datang. Maksudnya bahwa masa lalu bisa dijadikan pengalaman untuk menentukan harapan masa yang akan datang.

Pemikirannya tentang ketuhanan bahwa membuktikan adanya Tuhan adalah mudah, karena kebenarannya tentang adanya Tuhan telah terbukti pada dirinya sendiri dengan amat jelas. Namun kesukarannya adalah karena keterbatasan akal manusia menjangkaunya. Beliau berusaha membuktikan bahwa Tuhan pencipta itu Esa, azali dan bukan materi (jisim). Tuhan dapat diketahui dengan cara menidakkan (negasi), bukan dengan cara afirmasi (Sudarsono, 1997:91).

Argumen yang diajukan Miskawaih untuk membuktikan adanya Tuhan yang paling ditonjolkan adalah adanya gerak atau perubahan yang terjadi pada alam. Tuhan adalah pencipta segala sesuatu. Menciptakan dari awal segala sesuatu dari tiada (*'adam*), sebab tidak ada artinya mencipta jika yang diciptakan telah terwujud sebelumnya. Jadi segala sesuatu itu diciptakan dari tiada (Sudarsono, 1997:91).

Jadi dapat disimpulkan bahwa Tuhan adalah zat yang jelas karena Tuhan adalah haq atau benar, dan yang benar itu adalah jelas. Adapun zat Tuhan tidak jelas karena kelemahan akal manusia yang tidak mampu menjangkaunya, sehingga tidak mampu membuktikan adanya atau zat-Nya.

## **2. Konsep Pendidikan Ibnu Maskawih**

Pemikiran Ibnu Maskawaih dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari konsepnya tentang manusia dan akhlak. Ibnu Maskawaih memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki tiga macam daya (Suwito, 2005: 80). Dalam bukunya *Tahdzib al-Akhlak wa That-hir al-A'raq* Ibnu Maskawaih mengungkapkan bahwa dalam diri manusia ada tiga daya atau kekuatan yang bertingkat-tingkat, yaitu :

- a. *An-Nafs al-Bahimiyah* (nafsu binatang) yang buruk.
- b. *An-Nafs as-Sabu'iyah* (nafsu binatang buas) yang sedang.
- c. *An-Nafs an-Nathiqiyah* (jiwa yang cerdas) yang baik (Sudarsono, 1997:89).

Jadi dalam diri manusia ada tiga daya yang mempengaruhi perilakunya. Kalau manusia berperilaku buruk, misalnya ujub, sombong, pengolok-olok, penipu, hina dan lain-lain, berarti jiwa binatanglah yang menguasai dirinya. Kalau manusia bersifat berani dan rakus berarti jiwa binatang buaslah yang mempengaruhinya. Adapun manusia yang cerdas, adil, menjaga harga diri, bermartabat, cinta kasih berarti jiwa tertinggillah yang dimilikinya.

Ketiga daya tersebut merupakan unsur ruhani manusia yang asalnya berbeda. Unsur ruhani yang berupa *an-nafs al-bahimiyah* dan *an-nafs as-sabuiyah* berasal dari unsur materi, sedang *an-nafs an-nathiqiyah* berasal dari ruh Tuhan. Karena itu, Miskawaih berpendapat

bahwa kedua *nafs* yang berasal dari unsur materi akan hancur bersama hancurnya badan, sedang *an-nafs an-nathiqiyah* tidak akan mengalami kehancuran (Abuddin Nata, 2005).

Jadi pada hakekatnya, kebajikan akan selalu mengalahkan dan menghancurkan kejahatan, karena kebajikan merupakan unsur ruhani yang berasal dari Tuhan yang sifatnya kekal, sementara kejahatan merupakan unsur ruhani yang bersifat materi. Oleh karena itu dengan daya atau *an-nafs an-nathiqiyah* yang dimiliki manusia, hendaknya manusia bisa melatih daya tersebut dengan sebaik-baiknya agar mampu menjadi manusia yang bermartabat, baik di sisi Allah maupun bagi sesamanya.

Manusia yang dikuasai oleh *an-nafs al-bahimiyah* dan *an-nafs as-sabu'iyah* akan cenderung menjadi manusia jahat dan hidup dalam kehinaan bahkan lebih hina dari binatang. Sebuas-buasnya binatang tidak akan pernah makan anaknya sendiri, namun tidak sedikit manusia yang tega membunuh anaknya dengan alasan ekonomi, kelahirannya tidak diharapkan dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan karena lemahnya daya yang ketiga dalam dirinya.

Mengenai akhlak, Ibnu Maskawaih berpendapat bahwa kata adalah bentuk jamak dari *khuluq*, yaitu peri keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan – perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya. Artinya peri keadaan jiwa yang mendorong timbulnya perbuatan –perbuatan secara spontan, peri jiwa itu dapat merupakan fitrah seak kecil dan dapat pula merupakan hasil latihan membiasakan diri (A. Mustafa, 1997:177).

Harun Nasution mengemukakan bahwa akhlak dalam pandangan Ibnu Maskawaih adalah sikap mental atau jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan tanpa pemikiran yang dibawa sejak lahir atau dapat diperoleh dari kebiasaan, seperti sikap pemurah dan bakhil. (Harun Nasution, 1997:51). Sedangkan Sirajuddin mengemukakan bahwa akhlak dalam pandangan Ibnu Maskawaih adalah suatu sikap mental atau keadaan jiwa yang mendorongnya untuk berbuat tanpa pikir dan pertimbangan (Sirajuddin Zar, 2004).

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak dalam pandangan Ibnu Maskawaih merupakan suatu jiwa yang dimiliki seseorang yang dapat mendorong timbulnya perbuatan secara spontan tanpa pertimbangan dan pemikiran, baik itu dimiliki sejak lahir maupun melalui pembiasaan. Dengan demikian akhlak bisa dilatih dan dididik. Dengan pendidikan dan latihan manusia bisa merubah akhlak dari yang tercela menjadi akhlak yang mulia.

Tujuan pendidikan Islam secara komprehensif adalah untuk membentuk insan kamil, sebagaimana hadis Rasulullah saw dari Anas bin Mialik :

(Malik Bin Anas) انم البعثت لاتمم المكارم الاخلاق

Artinya : Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak (budi pekerti yang baik).

Di samping itu pula tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan-perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna (Abuddin Nata, 2005:12).

Untuk mendapatkan pendidikan akhlak secara menyeluruh, maka pendidikan akhlak dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok, yaitu *al-ulum al-fikriyah* (ilmu yang berkaitan dengan pemikiran) dan *al-ulum al-hissiyat* (ilmu yang berkaitan dengan indra). Ilmu ini kemudian menjadi tiga materi pokok, yaitu *pertama*, hal-hal yang wajib bagi kebutuhan manusia, *kedua*, hal-hal yang wajib bagi jiwa dan *ketiga*, hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia (Abuddin Nata, 2005:13).

Untuk mencapai tujuannya, maka kesemua ilmu tersebut membawa misi akhlak yang mulia. Jadi pada dasarnya pendidikan akhlak adalah pendidikan wajib bagi setiap individu untuk mengasah daya dan kemampuan yang dimiliki manusia.

Dalam hal lingkungan pendidikan, Ibnu Maskawaih berpandangan bahwa untuk mencapai kebahagiaan hidupnya, manusia tidak dapat melakukan sendiri tapi harus ada kerja sama dan saling tolong menolong dan saling melengkapi. Kondisi demikian akan tercipta apabila sesama manusia saling mencintai. Setiap pribadi merasa bahwa kesempurnaan dirinya akan terwujud karena kesempurnaan yang lainnya. Jika tidak demikian maka kebahagiaan tidak akan dapat dicapai dengan sempurna (Abuddin Nata, 2005:13).

Untuk mencapai kebahagiaan juga didasari pula oleh pandangan bahwa manusia sebagai makhluk sosial memerlukan suatu kondisi baik dari dalam diri manusia maupun dari luar dirinya. Untuk itu manusia dituntut untuk berbuat baik kepada sesamanya dan lingkungannya.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa lingkungan akan mempengaruhi pendidikan. Maka lingkungan yang baik adalah lingkungan yang didalamnya terdapat hubungan harmonis antara semua komponen yang ada dalam lingkungan tersebut.

## **B. Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun**

### **1. Riwayat Hidup Ibnu Maskawih**

Nama lengkap Ibnu Khaldun adalah Waliuddin Abdurrahman bin Muhammad bin Muhammad bin Abi Bakar Muhammad bin al-Hasan Ibnu Khaldun. Lahir di Tunisia 1 Ramadhan 732 H/27 Mei 1332 M dan wafat di Cairo tanggal 25 Ramadhan 808 H/19 Maret 1406 M (Dewan Redaksi, 2005:158).

Sebuah ciri khas yang melatarbelakangi kehidupan Ibnu Khaldun adalah ia berasal dari keluarga politisi, intelektual dan aristokrat. Suatu latar belakang yang jarang dijumpai orang. Sebelum menyeberang ke Afrika, keluarganya adalah para pemimpin politi di Moorish Spanyol selama beberapa abad (Abuddin Nata, 1997:171).

Mengenai pendidikannya, pertama kali ia menerima ilmu langsung dari ayahnya. Sejak kecil ia ia telah mempelajari ilmu tajwid, menghafal al-Qur'an dan fasih dalam membaca *qira'ah sab'ah*. Disamping itu ia juga mempelajari tafsir, hadis, gramatika bahasa arab, ilmu mantiq dan filsafat dengan sejumlah ulama Andalusia dan Tunisia. Pada usia yang relatif muda ia telah menguasai ilmu klasik, termasuk *ulum aqliyah* (ilmu filsafat, tasawuf dan metafisika). Di samping itu juga mempelajari dan menggeluti ilmu sejarah, politik, geografi dan ekonomi) (Samsul Nizar, 2002: 91).

Karena penguasaan terhadap berbagai ilmu yang dimiliki, ia telah berhasil mendapatkan posisi penting dalam pekerjaannya, yaitu sebagai sekretaris sultan Dinasti Hafs, Al-Fadl yang berkedudukan di Tunisia, menjadi anggota majlis ilmu pengetahuan, menjadi duta negara di Castila (kerajaan Kristen yang berpusat di Sevilla, menjadi khatib, guru, ketua pengadilan kerajaan di Kairo dan sebagai guru besar dan rektor di pada madrasah Qamliyah. (Dewan Redaksi, *op. cit.* h. 158-259) Bahkan ia pernah diangkat menjadi Perdana Menteri oleh Sultan Al-Jazair, Bongi (Abuddin Nata, 2005:172). Namun antara tahun 1362-1675 M bukan masa tenang dalam kehidupan Ibnu Khaldun, karena pergolakan-pergolakan politik yang ditandai dengan pembunuhan dan penumbangan kekuasaan.

Kondisi tersebut membuat ketidaktenangan dalam hidupnya. Akhirnya memutuskan untuk melepas semua jabatan resminya. Dan pada waktu itulah ia menciptakan karyanya yang monumental, yaitu : *Muqaddimah* dan *Sejarah Alam Semesta*. (Abuddin Nata, 2005:173) Selain itu karyanya adalah *Al-I'tibar, At-Ta'rif Bi Ibni Khaldun* dan *Lubab al-Muhassal fi Usul ad-Din* (Dewan Redaksi, 2003:159).

## **2. Konsep Pendidikan Ibnu Maskawih**

Mengenai daya-daya dan kemampuan berfikir manusia, Ibnu Khaldun meletakkan rasio (akal) pada titik sentralnya. Ia berpendapat bahwa dalam belajar penalaran, memungkinkan para pelajar untuk menangkap pengertian-pengertian melalui bahasa lisan dan tulisan, dan untuk mengistimbatkan hukum-hukum yang menetapkan tertib dan hubungan-hubungan antara pengertian-pengertian yang berbeda-beda (M. Arifin, 2000: 141).

Manusia adalah makhluk yang berfikir, maka manusia mampu melahirkan ilmu yang tidak dapat dimiliki oleh makhluk lainnya. Lewat kemampuan rasio manusia akan menciptakan kehidupan dan kehidupan yang berkelanjutan akan menciptakan peradaban (Abuddin Nata, 1997: 175).

Ibnu Khaldun memandang manusia sebagai makhluk yang berbeda dengan makhluk lainnya, karena manusia memiliki kemampuan berfikir. Oleh karena itu manusia mampu melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Lewat kemampuan berfikirnya, manusia tidak hanya membuat kehidupannya, tapi juga menaruh perhatian terhadap berbagai cara guna memperoleh makna hidup. Proses-proses semacam ini melahirkan peradaban (Abuddin Nata, 1997:174).

Dapat disimpulkan bahwa Ibnu khaldun memandang manusia merupakan makhluk yang memiliki daya dan kemampuan berfikir yang membedakannya dengan makhluk yang lain, sehingga bisa melahirkan ilmu pengetahuan. Kemanjuran ilmu pengetahuan dan pendidikan sangat dipengaruhi oleh peradaban. Selain itu dengan ilmunya, manusia bisa menolong dirinya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Selain itu manusia juga dipandang sebagai makhluk yang memiliki sikap hidup bermasyarakat yang saling membutuhkan. Dari keadaan yang demikian itu timbullah ilmu pengetahuan dan masyarakat. Pemikiran tersebut pada suatu saat diperlukan dalam menghasilkan sesuatu yang tidak dapat dicapai oleh panca indra. Ilmu yang demikian mesti diperoleh dari orang lain yang telah lebih dulu mengetahuinya, mereka itulah yang kemudian disebut guru. Dengan demikian untuk menghasilkan ilmu pengetahuan diperlukan kegiatan pendidikan. Atau dengan kata lain bahwa Ibnu Khaldun memandang manusia sebagai makhluk yang harus dididik dalam rangka melaksanakan fungsi sosialnya di tengah masyarakat.

Berkaitan dengan ilmu pengetahuan, Ibnu Khaldun membaginya menjadi tiga macam, yaitu :

- a. Ilmu lisan (bahasa), yaitu ilmu tentang tata bahasa (gramatika) sastra atau bahasa yang disusun secara puitis (syair).
- b. Ilmu *naqli*, yaitu ilmu yang diambil dari kitab suci dan sunah Nabi. Ilmu ini berupa membaca al-Qur'an dan tafsirnya, *sanad* dan hadis dan pentashihannya serta *istimbath* tentang kaidah-kaidah fiqih.
- c. Ilmu *'aqli*, yaitu ilmu yang dapat menunjukkan manusia dengan daya pikir atau kecerdasannya kepada filsafat dan semua ilmu pengetahuan. (Abuddin Nata, 1997:176.)

Dilihat dari pembagian ilmu yang diungkapkan Ibnu Khaldun tersebut menunjukkan bahwa beliau sangat memperhatikan pendidikan anak agar mampu menguasai berbagai pengetahuan dengan baik.

Pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan akhlak bahwa pendidikan akhlak adalah sangat penting, orang-orang yang biasa dididik secara kasar dan keras akan selalu dihantui oleh kekerasan tersebut. Jiwanya menjadi pucat, sekalipun berada di tempat lapang. Gairahnya pun akan cepat hilang. Sikap dan sifatnya pemalas. Suka berdusta dan berbuat keji. Sementara penampilan lahirnyapun akan jauh berbeda dengan keadaan batinnya. Karena akan selalu merasa ditekan dan merasa ditindas oleh orang lain (Kamal Muhammad, 1994: 29).

Dalam kegiatan pendidikan, seorang guru atau pendidik harus bersikap sopan dan tidak bersikap kasar, karena hal tersebut akan mempengaruhi jiwa anak. Hal ini menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun sangat memperhatikan perkembangan jiwa anak dalam proses pendidikan.

Pendidikan bertujuan untuk pengembangan kemahiran (*al-malakah* atau *skill*) dalam bidang tertentu, penguasaan ketrampilan profesional sesuai dengan tuntutan zaman (*link and match*) dan pembinaan pemikir yang baik (Samsul Nizar).

Pendidikan adalah alat untuk membantu seseorang agar dapat hidup bermasyarakat Adapun pemikirannya tentang lingkungan bahwa lingkungan sangat mempengaruhi manusia dalam melaksanakan fungsi sosialnya di tengah-tengah masyarakat dengan baik. Penciptaan lingkungan pendidikan merupakan model lingkungan kemasyarakatan yang kecil.

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup dalam berbagai corak kehidupan. Lingkungan merupakan alam sekitar di luar diri manusia. Dalam hidupnya manusia sangat

dipengaruhi oleh lingkungannya. Oleh karena itu manusia harus dididik dengan baik, supaya mampu memfilter lingkungan yang mempengaruhi pribadinya.

## **PENUTUP**

Nama lengkap Ibnu Maskawaih adalah Abu Ali al-Khasim Muhammad Ahmad bin Ya'kub bin Miskawaih, lahir di Ray yang sekarang dikenal dengan negara Teheran Iran pada tahun 320 H/932 M dan wafat pada tanggal 9 Shafar 421 H/16 Februari 1030 M di Asfahan. Beliau dikenal dengan sebagai sejarawan, dokter, penyair, ahli bahasa dan ahli filsafat. Banyak karya yang ditulisnya yang rata-rata tidak luput dari kepentingan filsafat akhlak. Oleh karena itu beliau dikenal sebagai moralis atau bapak etika.

Konsep pendidikan Ibnu Maskawaih tentang daya dan kemampuan berfikir manusia, bahwa dalam diri manusia terdapat tiga daya, yaitu an-nafs al-bahimiyah (nafsu binatang) yang buruk, an-nafs as-sabu'iyah (nafsu binatang buas) yang sedang, an-nafs an-nathiqiyah (jiwa yang cerdas) yang baik. Konsepnya tentang pendidikan akhlak bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan wajib bagi setiap individu untuk mengasah daya dan kemampuan yang dimiliki manusia. Menurutnya lingkungan akan mempengaruhi pendidikan. Maka lingkungan yang baik adalah lingkungan yang didalamnya terdapat hubungan harmonis antara semua komponen yang ada dalam lingkungan tersebut.

Adapun, nama lengkap Ibnu Khaldun adalah Waliuddin Abdurrahman bin Muhammad bin Muhammad bin Abi Bakar Muhammad bin al-Hasan Ibnu Khaldun. Lahir di Tunisia 1 Ramadhan 732 H/27 Mei 1332 M dan wafat di Cairo tanggal 25 Ramadhan 808 H/19 Maret 1406 M. Beliau berasal dari keluarga politisi, intelektual dan aristokrat. Sejak kecil telah menghafal al-Qur'an dan belajar berbagai ilmu pengetahuan. Karyanya yang terkenal adalah *Muqaddimah* yang berisi tentang masalah sosial manusia. Beliau dikenal sebagai bapak sosiologis dan antropologis. Konsep pendidikan Ibnu Khaldun tentang daya dan kemampuan berfikir manusia bahwa beliau meletakkan rasio (akal) pada titik sentralnya. Dengan rasio manusia bisa berfikir dan dapat menghasilkan ilmu pengetahuan. Dalam proses pendidikan, akhlak sangatlah penting, oleh karena itu tidak boleh mendidik dengan cara kekerasan.

Adapun, pemikirannya tentang lingkungan bahwa lingkungan sangat mempengaruhi manusia dalam melaksanakan fungsi sosialnya di tengah-tengah masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin , M. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Ed. I, Cet. V. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewan Redaksi. 2003. *Ensiklopedi Islam 2*, Cet. 11. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve.
- Malik Bin Anas.----. *Al-Muwaththa' Jilid IV*. Beirut: Dar al-Turatsu al-Arabiy.
- Muhammad, Kamal. 1994. *Khashaish Madrasatain Nubuwwah*, diterjemahkan oleh Chairul Alim dengan judul *Manajemen Pendidikan Islam*, Cet. I; Fikahati Aneska.
- Mustafa, A. 1997. *Filsafat Islam*, Cet. I. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Nasution, Harun. 1997. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Nata, Abuddin, 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- , 2005. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gama Media Pratama.
- , 2000. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Samsul Nizar. 2002. *Filsafat Pendidikan, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers.
- Sudarsono. 1997. *Filsafat Islam*, Cet. I. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwito. 2005. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Cet. I. Jakarta: Kencana.
- Undang-undang Sisdiknas (UU RI No. 20 Th. 2003). 2008. Jakarta: Sinar Grafika.
- Zar, Sirajuddin. 2004. *Filsafat Islam, Filosof dan filsafatnya*, Ed. I, Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada.